

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2012, p. 3). Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hery, 2015, p. 5). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

- d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
 3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
 4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban, dan
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan (Hery, 2015, p. 5).

2. Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik (disebut total pasiva) (Syahrial, 2013, p. 6).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan yang menyajikan keberhasilan operasi perusahaan selama periode aktu tertentu. Lewat laporan laba rugi laba-rugi investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee, lewat laporan laba-rugi kreditor juga dapat memepertimbangkan kelayakan kredit debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan leat laporan laba-rugi (Hery, 2015, p. 34)

3. Laporan Perubahan Modal (Ekuitas)

Laporan ekuitas pemegang saham menyajikan perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Pada umumnya rinsian pos-pos ekuitas, yaitu modal saham (biasa dan preferen), tambahan modal disetor, laba ditahan, saham perbendaharaan (treasury stock) (Syahrial, 2013, p. 7).

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah menunjukkan kas masuk (cash in) dan kas keluar (cash out) bagi aktivitas operasi, investasi dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu (Syahrial, 2013, p. 8).

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas (Kasmir, 2011, p. 30).

3. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan disini ialah perusahaan menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sebuah perusahaan harus menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sehingga informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Faktor ketepatan waktu juga adalah sangat penting terutama bagi informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Ketepatan waktu di sini berarti bahwa informasi tersebut dapat tersedia pada saat dibutuhkan, terutama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis (ekonomi). Jika informasi tersedia setelah sebuah keputusan diambil, maka informasi tersebut akan menjadi sia-sia karena menjadi tidak terpakai, dan oleh karena itu informasi tersebut dikatakan tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan. Jadi, Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki umpan balik, prediktif, dan dapat tersedia atau disajikan secara tepat waktu (Hery, 2015, p. 9).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur dari rentang waktu tanggal tutup buku 31 Desember, sampai pada saat tanggal penyampaian laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek nya (Hanafi, 2007, p. 76). Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015, p. 175).

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Kasmir, 2011, p. 132):

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempopada saat ditagih.

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
 - c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau utang.
 - d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
 - e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
 - f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
 - g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
 - h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
 - i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
2. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar

jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Hery, 2015, p. 178).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery, 2015, p. 178):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \textbf{Rumus 2.1 Current Ratio}$$

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015, p. 226). Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang (Hery, 2015, p. 226).

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan

laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2011, p. 196).

1. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, 2015, p. 227).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015, p. 227):

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih .

2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

a. Hasil Pengambilan atas Aset (*Return On Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam didalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015, p. 228).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2015, p. 228):

$$\text{Return On asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Tota Aset}} \quad \text{Rumus 2.2 Return On Asset}$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015, p. 230).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2015, p. 230):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.3 Return On Equity}$$

c. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula

leba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2015, p. 235).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2015, p. 235):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.4 Net Profit Margin}$$

2.1.4 Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kemlai utang nya (Fahmi, 2011, p. 54). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang nya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengembalikan utangnya dengan cepat dan tepat (Fahmi, 2011, p. 54).

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki uatang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus

menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015, p. 188).

1. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015, p. 192):

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman berserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.

- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
 - h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
 - i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
 - j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
 - k. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
 - l. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
 - m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban)
2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas
- a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2015, p. 195). Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar

utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015, p. 195).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang (Hery, 2015, p. 196):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.5 Debt to Asset Ratio}$$

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015, p. 198).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Hery, 2015, p. 198):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.6 Debt to Equity Ratio}$$

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

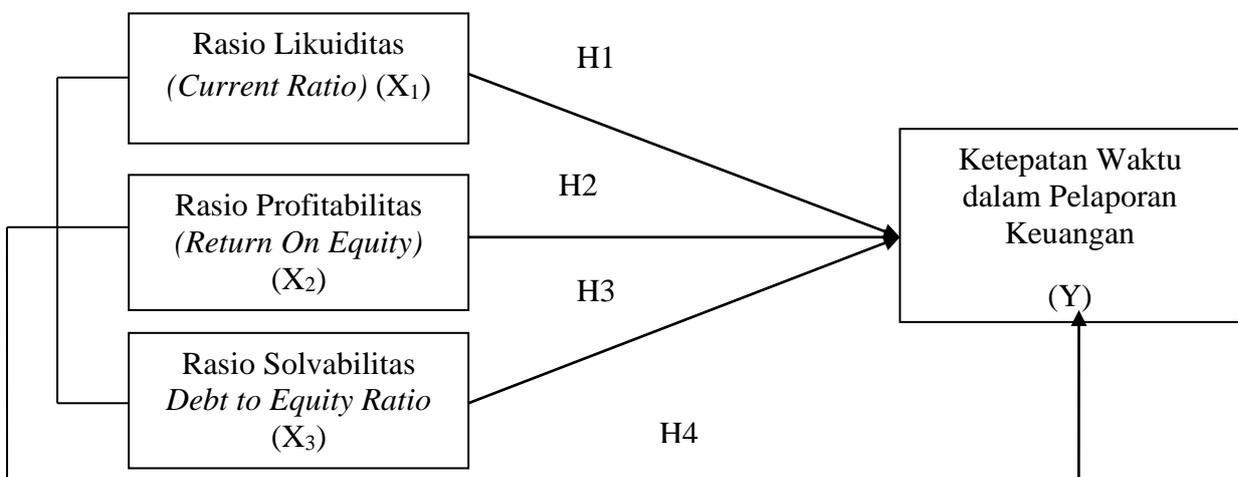
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	(Evi Deliana, 2014)	Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pelaporan aktu penyampaian laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) 2. Variabel Dependen yaitu ketepatan aktu pelaporan keuangan 	Secara parsial profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara parsial likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2	(Hantono, 2015)	Pengaruh likuiditas, opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2011 -2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen yaitu likuiditas, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. 2. Variabel dependen yaitu Ketepatan waktu pada perusahaan manufaktur 	Secara simultan pada hasil pengujian yang dilakukan secara simultan <i>current ratio</i> , opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. secara parsial <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. (Hantono, 2015)

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
3	Kharisma Dwi Citra Sari, Muhammad Azhari, S.E., MBA, Andrieta Shintia Dewi, S.Pd., MM (Sari, 2016)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan. 2. Variabel dependen yaitu ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan pada hasil pengujian yang dilakukan secara simultan likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan. 2. Secara parsial likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan.
4	(Ardian Dwi Prastyo, 2012)	Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, opini akuntan publik, dan rasio aktivitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<ol style="list-style-type: none"> 1. variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (NPM), <i>leverage</i> (LT.DER), likuiditas (QR), opini audit (OA), dan rasio aktivitas (TATO). 2. Variabel dependen ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. 3. Secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. 4. Secara parsial opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. 5. Secara parsial opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. 6. Secara simultan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (NPM), <i>leverage</i> (LT.DER), likuiditas (QR), opini audit (OA), dan rasio aktivitas (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian keuangan .

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan yang merupakan konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015:63).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. H1: Diduga likuiditas (Current Ratio) berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
2. H2: Diduga profitabilitas (Return On Equity) berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
3. H3: Diduga solvabilitas (Debt to Equity Ratio) berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
4. H4: Secara bersama-sama current ratio, return on equity dan debt to equity ratio diduga berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.